

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran keterampilan berbahasa, sesuai dengan namanya, bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa (Tarigan & Tarigan, 1986: 22). Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar komunikasi. Komunikasi dapat berwujud langsung atau lisan dan dapat berwujud tak langsung atau tulis. Komunikasi yang dilakukan secara lisan didapat pada pembelajaran berbicara sedangkan komunikasi yang dilakukan secara tertulis didapat pada pembelajaran menulis. Namun, bukan berarti pembelajaran menyimak dan membaca dianggap tidak penting karena semua empat aspek berbahasa sangat berkaitan satu sama lain. Keempat aspek pembelajaran bahasa tersebut diajarkan seseorang di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2006 yang berlaku sampai saat ini, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam kehidupan bermasyarakat kegiatan berbahasa yang paling banyak dilakukan manusia, yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara lisan. Komunikasi lisan itu, yaitu berbicara. Berbicara menurut Sujanto (1988: 189), merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, berbicara

merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting diajarkan.

Keterampilan berbicara saling berhubungan dengan keterampilan menulis atau pun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abercrombie (2006) yang mengatakan bahwa, menulis sebenarnya “berbicara” yang diubah ke atas kertas. Artinya, agar dapat menulis dengan baik, seseorang seharusnya mampu berbicara dengan baik pula. Akan tetapi, jika seseorang kesulitan untuk berbicara, hal tersebut tentu akan berdampak pada kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dilatih terus menerus agar seseorang mampu berbicara dengan baik, terutama berbicara di muka umum. (Hollingsworth dan Lewis, 2008: 157)

Menurut Tarigan (2008: 1), keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Latihan tersebut salah satunya dilakukan seorang siswa dalam pembelajaran berbicara di kelas. Pada pembelajaran berbicara, siswa akan belajar berbicara sesuai dengan materi yang akan diajarkan di sekolah.

Dalam pembelajaran berbicara, siswa diharapkan dapat melakukan kegiatan tersebut secara maksimal. Pada saat kegiatan berbicara, siswa dapat terlihat percaya diri, tidak kaku, dan lancar. Hal tersebut tersebut sesuai dengan pernyataan Iskandarwasid dan Sunendar (2008: 241) bahwa keterampilan berbahasa didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu,

rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain. Berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa sehingga seseorang seharusnya dapat melakukan kegiatan berbicara sesuai dengan pernyataan Iskandarwasid dan Sunendar. Tetapi, seorang siswa dalam melatih keterampilan berbahasanya, yaitu pada keterampilan berbicara, siswa masih memiliki perasaan malu, takut, tegang, dan lain-lain, ketika akan memulai pembicaraan, terutama di depan kelas atau di muka umum.

Peneliti mendapatkan permasalahan sehubungan dengan pernyataan Iskandar dan Sunendar di SMP Negeri 44 Bandung. Dalam pembelajaran berbicara, siswa masih banyak mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut yaitu, sulitnya mengawali pembicaraan, rasa takut yang berlebihan, malu dilihat banyak orang, dan tegang karena berdiri sendiri di depan kelas. Hal tersebut akhirnya membuat seorang siswa tampil tidak maksimal karena tidak percaya diri yang berlebihan saat pembelajaran berbicara di kelas.

Masalah yang peneliti dapat ternyata tidak hanya dari segi siswa saja, tetapi juga dari guru yang mengajarnya. Peneliti masih melihat pada saat pembelajaran berbicara guru masih kurang memotivasi siswa untuk melakukan proses pembelajaran berbicara. Hal tersebut terlihat pada saat proses melakukan kegiatan berbicara yang hanya dilakukan oleh perwakilan beberapa siswa saja yang mewakili berbicara di depan kelas bukan setiap siswa maju ke depan sedangkan siswa lain hanya melihatnya. Padahal seharusnya semua siswa dapat merasakan dan memperoleh pengalaman dari pembelajaran berbicara. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 7) bahwa pengalaman telah menunjukkan bahwa meningkatkan eksperimen lisan pada individu berarti turut

pula meningkatkan daya pikir mereka. Oleh karena itu, guru perlu mencari suatu ide untuk memotivasi sehingga semua siswa dapat langsung terlibat dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman berbicara di depan kelas.

Apabila siswa merasa tidak percaya diri dalam berbicara di depan kelas, maka seorang guru harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri tersebut. Percaya diri seseorang perlu didorong agar siswa mampu belajar dengan baik (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 245). Seorang guru harus dapat mencari alternatif yang tepat untuk menghilangkan masalah tersebut. Alternatif yang dapat digunakan untuk mendorong seorang siswa agar lebih maksimal dalam pembelajaran berbicara sangatlah banyak. Guru dapat mencari, pendekatan, model, metode, teknik, atau media yang sesuai dengan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti mencoba memberikan sebuah solusi yang dapat digunakan oleh seorang guru yaitu penggunaan metode yang inovatif dan tepat guna dalam pembelajaran berbahasa khususnya pada pembelajaran berbicara.

Metode yang peneliti akan berikan yaitu metode *team product*. Peneliti memilih metode *team product* karena metode ini diharapkan mampu menghilangkan masalah psikologis anak, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, dan semua siswa terlibat langsung dalam pembelajaran berbicara sehingga lebih mengefektifkan waktu yang digunakan pada saat pembelajaran.

Menurut Huda (2011) dan Slavin (2009) *team product* atau hasil karya tim merupakan salah satu metode yang terdapat dalam pembelajaran *cooperatif learning*. Menurut Huda (2011:130) dinamakan *team product* karena setiap

kelompok diminta untuk berkreasi atau menciptakan sesuatu. Dalam metode tersebut dibuat sebuah tim atau kelompok untuk menghasilkan sebuah produk yang dibuat secara kerja sama oleh para anggotanya. Produk yang dihasilkan dalam setiap kelompok dapat berupa produk abstrak maupun konkret. Dalam metode ini setiap siswa akan tetap memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing dalam menyelesaikan produk tersebut, sehingga setiap anggotanya akan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan tugasnya.

Metode *team product* memiliki keunggulan sendiri, sehingga metode ini mampu meningkatkan pembelajaran berbicara di kelas. Keunggulan tersebut yaitu, (1) pembelajaran berbicara lebih menyenangkan, (2) siswa tidak menyelesaikan tugasnya secara individu, (3) menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa, (4) lebih mengefektifkan waktu pembelajaran.

Penelitian mengenai pembelajaran berbicara sebelumnya pernah dilakukan oleh Fitri (2008) dengan judul “Keefektifan Metode SLANT dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SMA kelas X (penelitian eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 22 Bandung tahun pelajaran 2007/2008)”. Penelitian tersebut berhasil meningkatkan hasil pembelajaran berbicara pada siswa.

Selain itu juga, penelitian pada pembelajaran berbicara pernah dilakukan oleh Derisianti (2010) dengan judul “Penerapan Metode *Role Playing* (Bermain Peran) dalam Pembelajaran Berbicara (penelitian eksperimen semu terhadap siswa kelas XI SMK BPP Bandung tahun ajaran 2009/2010)”. Penelitian ini pun dinyatakan berhasil meningkatkan pembelajaran berbicara siswa di kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penggunaan metode *team product* dalam pembelajaran berbicara belum pernah diujicobakan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan uji coba penggunaan metode *team product* dalam pembelajaran berbicara di SMP Negeri 44 Bandung pada siswa kelas VIII tahun ajaran 2011-2012.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Siswa mengalami rasa kurang percaya diri (psikologi) dalam pembelajaran berbicara.
- b. Guru kurang inovatif dalam memberikan pengajaran di kelas.
- c. Penggunaan metode *team product* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran berbicara di kelas.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembelajaran berbicara dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada *pembelajaran berbicara*. Penerapan Metode *team product* ini akan diterapkan pada pembelajaran berbicara di kelas VIII SMP Negeri 44 Bandung.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMPN 44 Bandung dalam pembelajaran berbicara sebelum diberikan metode *team product*?
- b. Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMPN 44 Bandung dalam pembelajaran berbicara setelah diberikan metode *team product* ?
- c. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMPN 44 Bandung dalam pembelajaran berbicara sebelum dan setelah diberikan metode *team product*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- a. Kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Bandung dalam pembelajaran berbicara sebelum diberikan metode *team product*.
- b. Kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Bandung dalam pembelajaran berbicara setelah diberikan metode *team product* .
- c. Perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 44 Bandung dalam pembelajaran berbicara sebelum dan setelah diberikan metode *team product*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Harapan peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penelitinya, siswa maupun guru. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai salah satu bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam kelas.

b. Manfaat Praktis

Jika terbukti penerapan metode *team product* dapat memberikan dampak yang baik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran berbicara, penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi guru untuk menerapkan metode *team product* dalam pembelajaran berbicara di kelas.

### 1.7 Anggapan Dasar

Beberapa anggapan dasar yang terdapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah terwujudnya empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- b. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan banyak latihan dan praktik.
- c. Keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

## 1.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *team product* pada pembelajaran berbicara siswa kelas VIII di SMP Negeri 44 Bandung.

## 1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berbicara adalah proses melatih seseorang dalam kemampuan berbicaranya untuk dapat mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui kata-kata yang bermakna, sehingga memiliki arti yang jelas.
- b. Metode *team product* merupakan salah satu cara kerja untuk memudahkan suatu pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan. Metode ini merupakan salah satu metode yang terdapat dalam pembelajaran *cooperative learning*. Dalam metode ini siswa diminta membentuk sebuah tim (*team*) kemudian menghasilkan sebuah hasil kerja (*product*) baik konkret atau abstrak. Meskipun dilakukan secara tim, setiap anggota akan tetap memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyelesaikan produk tersebut. Metode *team product* dapat disimpulkan memiliki keunggulan tersendiri. Keunggulan-keunggulan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran berbicara lebih menyenangkan di kelas.
- 2) Siswa tidak melakukan pembicaraan sendiri melainkan secara tim.
- 3) Siswa dapat saling membantu dan menumbuhkan kerja sama yang baik.
- 4) Mengefisienkan waktu yang digunakan dalam pembelajaran berbicara di kelas.

